

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.1.1 Kajian Tentang Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Pada hakekatnya peran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahakan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam memahami interaksi sosial dan dinamika dalam berbagai konteks kehidupan peran ini sangat penting. Peran mencakup pola perilaku serta sebagai seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh orang yang memiliki posisi tertentu di dalam masyarakat. Peran juga merujuk terhadap ekspektasi yang diyakini masyarakat mengenai bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu.

Barker (1999:417) mengatakan bahwa:

Role: Culturally prescribed patterns of behavior for individuals occupying a particular status (2) Social norms attached to a particular social position that find reciprocal action. For example a person occupying the status of "social worker" is expected by others i.e.: clients, supervisors, the profession, the general public and others to behave in ways generally prescribed for all social workers.

Berdasarkan pendapat Barker diatas, peran merupakan suatu hal yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak dalam posisi, kududukan atau status tertentu. Peran juga mencerminkan norma sosial yang menentukan bagaimana individu dalam posisi tertentu harus berinteraksi di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pekerja sosial, berarti seorang pekerja sosial diharapkan mengikuti pola perilaku tertentu dan mematuhi norma yang ada dalam profesi pekerjaan sosial. Mereka juga diharapkan untuk bertindak dengan cara yang dianggap tetap dan sesuai dengan rasa tanggungjawab sebagai seorang pekerja sosial yang profesional baik bagi klien, atasan atau penyelia, kolega maupun masyarakat umum.

Dalam konteks pekerjaan sosial, peran terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerja sosial profesional dengan tepat, Hal ini dinyatakan oleh pendapat ahli:

Goldstein dalam Dubois dan Miley (2005:227) mengemukakan bahwa:

A social worker's role is a pattern of expected professional behavior. Roles prescribe certain behaviors and determine appropriate responses in certain situations. Three interrelated components make up each role: role concept or how people believe they should act in a particular situation; role expectations or how others believe people should act when they occupy a particular status; and role performance or how people actually act.

Berbicara mengenai peran pekerja sosial **Brenda DuBois** dan **Karla Krogsrud Miley** (2005:228), mereka mengemukakan bahwa ada **tiga komponen peran yang saling berkaitan** dalam bidang pekerjaan sosial. Penjelasan mengenai komponen-komponen peran tersebut sebagai berikut:

1. **Konsultasi (*Consultation*)**: Seorang pekerja sosial berperan sebagai konsultan, memberikan saran dan panduan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial. Konsultasi ini melibatkan pertukaran informasi dan strategi untuk mencapai solusi yang efektif.
2. **Manajemen Sumber Daya (*Resource Management*)**: Pekerja sosial bertugas mengelola sumber daya yang tersedia untuk membantu individu atau kelompok mengatasi tantangan sosial. Ini termasuk dalam melibatkan, mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya seperti layanan, dana, dan dukungan.
3. **Pendidikan (*Education*)**: Peran pendidikan melibatkan memberikan informasi, pelatihan, dan pemahaman kepada individu atau kelompok tentang isu-isu sosial, hak-hak mereka, dan cara mengatasi masalah. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam bentuk seminar, lokakarya, atau pendekatan individual.

Ketiga komponen peran menurut pendapat ahli diatas saling teikat dan membentuk peran pekerja sosial secara keseluruhan. Konsep peran saling menjadi dasar bagi seorang pekerja sosial untuk memahami peran mereka dan mengarahkan tindakan mereka, sedangkan harapan peran mencerminkan bagaimana peran pekerja sosial dipandangan masyarakat.. Ada 3 fungsi utama Pekerja Sosial yang dapat dikaitkan dengan teori diatas yaitu:

1. Fungsi Konsultasi: (a) Pemungkin adalah pekerja sosial memberikan pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan kapasitas dan kompetensi klien, (b) Fasilitator adalah pekerja sosial membantu klien berpartisipasi mengikuti keterampilan dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh klien, (c) Perencana adalah pekerja sosial mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah, (d) Monitor adalah pekerja sosial memantau pelaksanaan kegiatan dengan klien.
2. Pengelolaa Sumber Daya: (a) *Broker* yaitu dengan menghubungkan klien dengan sumber bantuan secara konsisten, (b) dengan memberikan pelayanan kepada individu, kelompok, masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan nilai-nilai pekerjaan sosial, (c) Mediator adalah pekerja sosial menghubungkan klien dengan lembaga baik pemerintah maupun swasta dalam menangani masalah klien, (d) Aktivistis adalah pekerja sosial sebagai penggerak bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan.
3. Pendidik: (a) *Edukator* adalah pekerja sosial pekerja sosial memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi klien agar dapat berfungsi sosial dan

mampu memenuhi kebutuhannya, (b) Pelatih adalah pekerja sosial sebagai spesialis sumber daya pendidikan untuk kelompok formal pelatih membuat presentasi berperan sebagai panelis diforum publik dan melakukan sesi lokakarya, (c) Penjangkauan adalah pekerja sosial menyebarkan informasi untuk masyarakat tentang organisasi. layanan sosial publik dan swasta sehingga meningkatkan aksesibilitas layanan, (d) Peneliti adalah pekerja sosial untuk berkontribusi pada profesinya dengan melakukan penelitian.

Menurut Veithzal Rivai (2004:148) Peranan dirumuskan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu sedangkan menurut Miftha Thoha (2005:10) peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi menurutnya, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Salam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi diantar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebut maka suatu peran tersebut akan terbentuk. Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;

4. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Menurut Hendro puspito (1989:408) mengemukakan bahwa peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (*excepted roles*), cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan;
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat di anggap wajar oleh masyarakat.

Selanjutnya ada juga Teori peran pengembang masyarakat menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014:558) adalah mengembangkan kapasitas masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri berbagai upaya yang dilakukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka. Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero (2008:471), Ada beberapa peranan yang diuraikan terkait dengan pengembangan masyarakat.. Berikut adalah peranan terbagi menjadi 4 yang diuraikan menurut Ife dan Tesorieo:

1. Peranan mendidik (*educational roles*)

Peran mendidik yaitu peran yang berkaitan dengan pengembangan proses belajar bersama penerima manfaatnya, dalam upaya peningkatan wawasan terhadap fokus kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat penerima manfaatnya. Peranan mendidik dilakukan dengan peningkatan kesadaran, memberikan informasi, melakukan pelatihan bagi individu atau kelompok dan masyarakat. Pekerja sosial memiliki peranan dalam penentuan agenda sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan pada proses peningkatan produktifitas tapi juga berperan aktif memberikan masukan dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu, kelompok, dan masyarakat. Peranan mendidik melibatkan peran aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan bersama kelompok sesuai dengan kebutuhan. Tugas pembelajaran: memberi masukan berupa nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengalaman kepada masyarakat (Jim Ife, 1995:177)

- a. Peningkatan kesadaran, bertujuan untuk membantu kelompok dalam mengembangkan pandangan tentang suatu alternatif dalam tataran kepentingan personel dan politis.
- b. Memberikan informasi, bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan pada masyarakat untuk peninjauan kebutuhan, perencanaan, kegiatan pembelajaran, tentang program yang ada di masyarakat.
- c. Berhadapan (konfrontasi) dengan pelanggaran prinsipil, bertujuan untuk bertindak tegas apabila diperlukan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang melanggar suatu prinsip kerjasama (misalnya: bersifat rasial, melakukan tindakan merusak lingkungan, penyalahgunaan keuangan program, dsb).

d. Menyelenggarakan pelatihan yaitu melakukan atau menghubungkan dengan pelatih lain untuk kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.

2. Peranan memfasilitasi (*fasilitative roles*)

Peran memfasilitasi yaitu peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Peran fasilitasi untuk mendorong terciptanya kondisi mufakat dalam pengambilan keputusan sebuah program dan kegiatan yang sesuai kebutuhan kelompok. Peran fasilitasi dilakukan untuk mendorong kelompok-kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Pekerja sosial menjadi mediasi dalam pemanfaatan lahan dengan suatu pihak agar dapat memperluas aktivitas kerjasama dengan pihak tersebut. Memberikan motivasi yaitu mendukung untuk memperkuat, mengakui dan menghargai nilai yang dimiliki oleh individu, kelompok, masyarakat dan menghargai kontribusi pada kerja. Dukungan dapat bersifat formal dan informal dalam membangun kesepakatan dengan pihak untuk melakukan kerjasama dalam pengembangan potensi individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran hasil produk. Menurut Jim Ife (1995:117) peran fasilitator mengandung tujuan untuk memberi motivasi kelompok agar dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungan. Tujuan tersebut yaitu:

a. Animasi sosial, bertujuan untuk membangkitkan semangat, kekuatan, kemampuan, dan sasaran yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu kegiatan bersama. Seorang fasilitator harus memiliki antusiasme untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan

bersama kelompok, Antusiasme ini tercipta dengan komitmen bersama kelompok.

- b. Mediasi dan negosiasi, bertujuan untuk meredam dan menyelesaikan konflik internal maupun eksternal yang terjadi pada kelompok. fasilitator harus bersikap netral dan tidak memihak salah satu kelompok tertentu.
- c. *Support*, bertujuan untuk memberikan dukungan moral terhadap kelompok yang terlibat dalam struktur organisasi dan dalam setiap kegiatan yang sedang maupun akan dilakukan.
- d. Pembangunan konsensus, peran ini meliputi upaya-upaya dalam mewujudkan tujuan bersama, mengidentifikasi tujuan bersama dan upaya pemberian bantuan bagi pencapaian kensensus yang dapat diterima oleh semua masyarakat.
 - 1) Memfasilitasi kelompok, peran ini melibatkan peranan faslitatif dengan kelompok sebaagi ketua kelompok atau anggota kelompok.
 - 2) Memanfaatkan sumberdaya dan keterampilan lokal, peran ini membantu masyarakat dalam mengenal dan memanfaatkan potensi local yang belum dimanfaatkan secara optimal.
 - 3) Pengorganisasian, peran ini mendorng terselenggaranya kegiatan bersama pada masyarakat.

3. Peranan representasi (*representational roles*)

Peran representasi yaitu peran dalam membantu peningkatan pemahaman terhadap konsep tertentu. Diketahui dengan meningkatnya kemampuan dan dapat memecahkan masalah pada masalah tertentu. Pada peranan representasi pekerja sosial bekerja sebagai agen untuk perubahan dengan membantu masyarakat untuk

menyadari kondisi, mengembangkan relasi untuk dapat bekerja sama dengan pihak lain dan membantu masyarakat membuat suatu perencanaan. Tugas penghubung: membangun relasi dengan berbagai sumber, pihak dan lembaga yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dilingkungannya (Jim Ife, 1995: 118):

- a. Mendapatkan sumber, bertujuan untuk memfasilitasi kerjasama dengan lembaga atau kelompok yang memiliki sumberdaya tertentu yang ada dalam masyarakat dan di luar masyarakat.
- b. Advokasi yaitu menghubungkan berbagai kepentingan masyarakat (antar individu, antar kelompok, antar lembaga). Peranan advokasi mewakili kepentingan-kepentingan masyarakat dengan pendapat, dengan pemegang kekuasaan, membentuk perwakilan di pemerintah lokal atau pusat.
- c. Menggunakan media, bertujuan untuk memperjelas isu, membantu mendapatkan agenda publik dan mempublikasikan kegiatan, proses, dan capaian, agar menjadi agenda komunitas
- d. Menjadi Humas, bertujuan untuk memahami gambaran-gambaran masyarakat dan mempromosikan gambaran ke dalam konteks yang lebih besar melalui publikasi dengan memberikan informasi mengenai kegiatan, proses dan capaian untuk memperoleh dukungan berbagai pihak.
- e. Mengembangkan jaringan yaitu mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok dan berupaya mendorong masyarakat dalam upaya perubahan. Peranan jaringan kerja mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak (perorangan, lembaga) untuk mendukung program.

f. Mengembangkan proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman, bertujuan melakukan berbagai kegiatan seperti keterlibatan dalam pertemuan formal maupun informal seperti konferensi, penulisan jurnal, surat kabar, seminar. Peranan ini sebagai fasilitator proses pembelajaran antar pihak baik secara formal maupun informal.

4. Peranan teknis (*technical roles*)

Peran teknis, yaitu peran yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja seseorang. Menurut Jim Ife (1995: 120) tugas teknis:

- a. Mengumpulkan dan menganalisa data, bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data serta mempresentasikan dengan baik. Peranan pengumpulan dan analisa data menggunakan metodologi pengkajian untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi bersama masyarakat.
- b. Menggunakan komputer, berarti mampu menggunakan computer dalam penyusunan proposal, rancangan penelitian, analisa data, penyusunan laporan keuangan, membuat selebaran, spanduk dan surat dengan menggunakan dan mengalihkan kemampuan penguasaan teknologi komputer kepada masyarakat.
- c. Melakukan presentasi (tertulis atau lisan) yaitu menyampaikan gagasan kepada masyarakat dampingan dan pihak-pihak lain sehingga mampu mengekspresikan pikiran, tindakan secara langsung dan tulisan.
- d. Pengelolaan program yaitu membangun struktur, nilai, prosedur dan mekanisme program yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat.
- e. Pengelolaan keuangan yaitu manajemen keuangan yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat

Dari beberapa teori peran diatas penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan sikap atau perilaku yang diharapkan sebagian banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas apabila dihubungkan dengan peran Pendamping PKH, peran tidak hanya sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan tanggungjawab yang dimiliki oleh seorang Pendamping PKH sebagai pendamping bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam menyelesaikan masalah keberfungsian sosial yang merupakan tugas pokok dan fungsi dari Pendamping PKH yang ditugaskan oleh Kementerian Kesejahteraan Sosial Indonesia.

2.1.2 Kajian Tentang Pekerja Sosial

1. Pengertian Pekerja Sosial

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 pada pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow (1982), yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (2003:7) sebagai berikut:

"Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna

meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan".

Seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya. Pekerja sosial dalam melakukan praktek dengan anak harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tahap perkembangan anak secara normatif. Pengetahuan yang normatif tentang perkembangan anak berguna sebagai panduan karena banyak anak-anak yang dihadapi pekerja sosial tidak memiliki kondisi normal seperti anak pada umumnya.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang mungkin timbul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri.

Seperti yang telah dirumuskan oleh Pincus dan Minahan (1973:9) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

- a. Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya (*Enhance the problem solving and coping capacities of people*)

- b. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan (*Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities*).
- c. Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiaw (*Promote the effective and human operation of these systems*).
- d. Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosia (*Contribute to the development and operation of these systems*).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, keompok-kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencarikan alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang tidak dipergunakan dalam makro. Keseluruhan dari hal-hal tersebut harus mampu diperankan oleh seorang pekerja sosial.

3. Peran Pekerja Sosial

Didalam peran dan fungsi pekerja sosial dengan anak menurut (Heru Sukoco, 1995:22-27) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut:

- a. Fungsi Pekerja sosial

- 1) Membantu orang meningkatkan serta menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecah masalah-masalah sosial yang mereka alami.
 - 2) Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
 - 3) Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
 - 4) Mempengaruhi kebijakan sosial.
 - 5) Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.
- b. Peranan pekerja sosial
- 1) Pendidik (*educator*): Dalam menjalankan peran sebagai educator, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
 - 2) Fasilitator (*Facilitator*): Peran pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan.
 - 3) Tenaga Ahli (*expert*): Dalam kaitannya sebagai *expert*, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

- 4) Perencanaan Sosial (*social planner*): Seorang *social planner*, mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat.
- 5) Sumber Pemercepat Perubahan (*enabler*): Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial anak membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.
- 6) Perantara (*broker*): Peran sebagai *broker* yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini, Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

2.1.3 Kajian Tentang Program Keluarga Harapan (PKH)

1. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 pengertian Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu :

Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disingkat PKH adalah program pemberian bantuan sosial, bersyarat kepada keluarga dan/atau seseorang, miskin dan rentan, yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, diolah oleh pusat data dan informasi kesejahteraan sosial dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. (Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018)

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, berbasis rumah tangga, pemerintah telah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah berjalan sejak

tahun 2007. Sebelumnya, pada tahun 2007, pemerintah Indonesia juga melaksanakan Bantuan Tunai Bersyarat (BTB), yang saat ini diakui sebagai salah satu program unggulan pemerintah. PKH dirancang khusus untuk memberikan bantuan dana kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Perlu ditegaskan bahwa PKH tidak sama dengan bantuan langsung tunai sebelumnya dan bukanlah kelanjutan dari program-program sebelumnya yang bertujuan untuk mempertahankan daya beli rumah tangga miskin. PKH lebih bertujuan untuk membangun sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial rakyat miskin sekaligus memutus rantai kemiskinan yang telah terjadi sebelumnya. Program ini memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), dengan syarat-syarat terkait pendidikan dan kesehatan.

2. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Ada 5 hal tujuan PKH sebagaimana sudah tertulis dalam pasal 2 Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 yaitu:

- a. Meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
- b. Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan.
- c. Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.
- d. Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan.

e. Mengenalkan..manfaat produk dan jasa.. keuangan formal. kepada Keluarga Penerima. Manfaat (KPM)

3. Sasaran Program Keluarga Harapan (PKH)

Sesuai ketentuan yang tertera dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 Pasal 3, sasaran dari Program Keluarga Harapan adalah keluarga yang termasuk dalam kategori miskin dan rentan, dan telah terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin. Selain itu, keluarga tersebut juga wajib memenuhi syarat memiliki komponen kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial.

4. Kriteria Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Komponen Kesehatan

Kriteria penerima PKH komponen kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Hamil/nifas/menyusui adalah kondisi seorang perempuan yang sedang mengandung kehidupan baru dengan jumlah kehamilan yang dibatasi dan/atau berada dalam masa menyusui.
- b. Anak Usia Dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun (umur anak di hitung dari ulang tahun terakhir) yang belum bersekolah.

5. Hak dan Kewajiban KPM PKH

1) Hak KPM PKH

KPM PKH berhak mendapatkan:

- a. Bantuan sosial PKH;
- b. Pendampingan sosial PKH;

- c. Pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan sosial; dan
- d. Program bantuan komplementer di bidang kesehatan, ekonomi pendidikan, subsidi energi, perumahan dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

2) Kewajiban KPM PKH Komponen Kesehatan

Kewajiban KPM PKH dalam komponen kesehatan terdiri dari ibu hamil/nifas/menyusui, anak usia dini (0-6 tahun) yang belum bersekolah wajib memeriksakan kesehatan pada fasilitas/layanan kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan;

6. Mekanisme Penyaluran PKH

Bedasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan PKH (2021-2024:26-36) proses pelaksanaan PKH terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- a. Perencanaan
- b. Pertemuan Awal dan Validasi

Pada pelaksanaan pertemuan Awal pendamping sosial melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya:

- 1) Sosialisasi
- 2) Pelaksanaan Validasi
- c. Penetapan KPM
- d. Penyaluran Bantuan Sosial
- e. Pemutakhiran Data
- f. Verifikasi Komitmen

g. Pendampingan

7. Pendamping Program Keluarga Harapan

Pendamping sosial adalah individu atau kelompok yang memiliki kapasitas untuk bersinergi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan mengembangkan ide serta program. Fungsi pendamping sosial ini nantinya digunakan sebagai medium untuk mengembangkan potensi masyarakat dan menyelesaikan permasalahan di lingkungan masyarakat. Dalam Program Keluarga Harapan yang dilaksanakan pemerintah adapun layanan Pendampingan Sosial bagi penerima manfaat program keluarga harapan (PKH). Yang dimaksud dengan pendamping program keluarga harapan (PKH) sendiri adalah pekerja sosial yang direkrut oleh UPPKH pusat melalui proses seleksi mendapatkan pendidikan dan pelatihan oleh UPPKH pusat untuk melaksanakan tugas pendampingan kepada RTSM atau penerima program dan membantu kelancaran pelaksanaan PKH. Alasan PKH membutuhkan pendamping sosial PKH yaitu dikarenakan sebagian besar orang miskin mempunyai keterbatasan kemampuan dalam memperjuangkan haknya untuk itu mereka membutuhkan pendampingan dalam membantu untuk mendapatkan haknya yang patut mereka peroleh dari PKH, untuk itulah mengapa pendamping menjadi sangat penting bagi penerima manfaat PKH. UPPKH Kabupaten/Kota mempunyai keterbatasan kemampuan melakukan tugasnya diseluruh kecamatan dalam waktu bersamaan, petugas yang dimiliki sangat terbatas sehingga amatlah sulit untuk mendeteksi segala macam permasalahan dan melakukan tindak lanjut dalam waktu cepat atas dasar itulah pendamping

PKH ditingkat kecamatan sangat dibutuhkan. Pendamping PKH memiliki tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan. Berikut adalah tugas dan fungsi pendamping PKH menurut Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI (2019), sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pertemuan awal dan validasi data calon Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH.
- 2) Melakukan kegiatan verifikasi komitmen kehadiran komponen KPM PKH pada layanan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan setiap bulannya.
- 3) Melakukan pemutakhiran data KPM PKH setiap ada perubahan.
- 4) Memfasilitasi akses kepada layanan pendidikan, layanan kesehatan dan layanan kesejahteraan sosial kepada anggota keluarga KPM PKH.
- 5) Memfasilitasi dan melakukan penanganan masalah dan pengaduan KPM PKH.
- 6) Melakukan pendampingan KPM PKH untuk pemenuhan komitmen dan kewajiban kehadiran pada layanan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan sesuai dengan ketentuan.
- 7) Melakukan kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) setiap bulan untuk tujuan perubahan perilaku di bidang pendidikan, perlindungan anak, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan sosial yang lebih baik bagi seluruh KPM PKH.
- 8) Melakukan mediasi, fasilitasi dan advokasi kepada KPM PKH untuk mendapatkan bantuan PKH dan bantuan dari program-program

komplementer, meliputi KKS, KIS, KIP, KUBE/UEP, RASTRA, Rumah tidak Layak Huni.

2.1.4 Kajian Tentang Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Pendampingan bagi KPM PKH diperlukan untuk mempercepat tercapainya salah satu tujuan PKH, yaitu menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM terkait pemanfaatan layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Demi tercapainya tujuan tersebut pendamping sosial PKH mempunyai peran dan fungsi fasilitasi, mediasi, advokasi, edukasi dan motivasi bagi KPM PKH. Pendampingan terhadap kelompok KPM PKH dapat dilakukan oleh pendamping sosial PKH melalui Pertemuan Kelompok (PK) dan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

a. Pertemuan Kelompok (PK)

Pertemuan kelompok merupakan kegiatan rutin yang difasilitasi oleh pendamping sosial untuk pelaksanaan tugas yang bersifat administratif dan edukatif dengan memberikan informasi terkait tata tertib dan aturan PKH, serta akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial sesuai dengan kebutuhan dari KPM PKH.

b. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) adalah proses belajar secara terstruktur untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku pada KPM PKH. Materi dalam modul P2K2 wajib disampaikan

oleh Pendamping Sosial PKH kepada seluruh kelompok KPM PKH dampungannya dan menjadi salah satu bentuk verifikasi komitmen bagi KPM PKH.

1) Tujuan P2K2

- a) Meningkatkan pengetahuan KPM PKH mengenai pengasuhan anak dan mendukung pendidikan anak di sekolah.
- b) Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan perilaku KPM PKH dalam hal kesehatan dan gizi, khususnya pentingnya 1000 hari pertama kehidupan yang secara khusus memberi perhatian pada kesehatan ibu hamil dan bayi.
- c) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM dalam pengelolaan keuangan keluarga, meningkatkan literasi keuangan, pemanfaatan layanan bank, dan strategi membuka usaha bagi KPM.
- d) Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan perilaku KPM terhadap pencegahan kekerasan dan penelantaran pada anak dan memenuhi hak anak.
- e) Meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku KPM dalam dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia dan perawatan disabilitas berat serta hak-hak mereka..
- f) Meningkatkan kualitas pertemuan bulanan yang diselenggarakan pendamping.

g) Secara umum meningkatkan kesadaran KPM PKH akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan layanan umum yang disediakan pemerintah untuk memperbaiki kondisi kesehatan dan pendidikan.

2) Komponen P2K2

a) Modul P2K2

Modul P2K2 merupakan modul pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup KPM PKH dengan fokus utama di bidang ekonomi, pendidikan dan pengasuan anak, kesehatan, perlindungan anak dan kesejahteraan sosial serta modul lainnya yang mendukung pelaksanaan PKH Modul P2K2 disampaikan kepada KPM dengan memperhatikan kebutuhan KPM.

b) Bahan Ajar

Bahan ajar berupa buku modul, buku pintar, *flipchart*, poster dan brosur dan alat lainnya untuk mendukung penyampaian P2K2 diselenggarakan oleh Kementerian Sosial yang didukung oleh K/L terkait serta peran pemerintah daerah.

c) Waktu Pelaksanaan P2K2

P2K2 dilaksanakan setiap bulan selama masa kepesertaan KPM PKH

3) Kegiatan P2K2 dapat dikecualikan apabila terjadi keadaan kahar (*force majeure*), suatu kejadian yang terjadi di luar kemampuan

manusia dan tidak dapat dihindarkan sehingga suatu kegiatan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

2.1.5 Kajian Tentang Kesehatan dan Gizi

1. Pengertian Kesehatan

Definisi Sehat menurut WHO (1947) adalah keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit, cacat atau kelemahan-kelemahan. Definisi Sehat menurut UU. No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mendeskripsikan bahwa setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Setiap orang berkewajiban menghormati hak orang lain dalam upaya memperoleh lingkungan yang sehat, baik fisik, biologi, maupun sosial. Berdasarkan dua definisi tersebut, maka dapat disarikan bahwa kesehatan ada empat dimensi, yaitu fisik (badan), mental (jiwa) sosial dan ekonomi yang saling memengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok, atau masyarakat . Oleh karena itu kesehatan bersifat holistik atau menyeluruh ,tidak hanya memandang kesehatan dari fisik saja tetapi mencakup semua aspek. Bright futures memaknai kesehatan dengan tidak hanya bebas dari kematian dan kesakitan, namun sebuah pencapaian totalitas potensial anak, dimana upaya memberikan ruang untuk perkembangan anak sehat adalah sama pentingnya dengan mengobati/ mengurangi penyakit atau trauma (Bernstein, 2005). Kesehatan juga dipandang sebagai suatu bentuk keseimbangan antara individu (sebagai inang), agents (seperti bakteri, virus, dan toksin), dan

lingkungan, sehingga interaksinya tidak hanya individu terhadap agent yang namun juga dengan lingkungan untuk menciptakan kondisi sejahtera tersebut (Fretman, & Allenswoth, 2010). Adapun Faktor yang mempengaruhi kesehatan menurut WHO (2019) meliputi:

- a. Lingkungan sosial dan ekonomi, seperti penghasilan, status sosial
- b. Lingkungan fisik, seperti air dan udara bersih, tempat kerja yang sehat, perumahan yang aman, komunitas, dan hal lainnya yang berkontribusi terhadap kesehatan
- c. Karakteristik individu dan perilaku
- d. Tingkat pendidikan
- e. Kontribusi genetic
- f. Pelayanan kesehatan yang dapat diakses
- g. Jenis kelamin, pada beberapa penyakit dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin
- h. Jaringan dukungan sosial, seperti kultur, tradisi.

2. Pengertian Gizi

Gizi merupakan suatu proses yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup untuk menggunakan zat gizi yang terkandung dalam makanan berasal dari lingkungan untuk dikonsumsi bagi aktivitas dalam tubuhnya (Back, 1985). Istilah gizi berasal dari bahasa Arab *giza* yang berarti zat makanan, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *nutrition* yang berarti bahan makanan atau zat gizi atau sering diartikan sebagai ilmu gizi. Pengertian lebih luas bahwa gizi diartikan sebagai proses organisme menggunakan makanan yang

dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan tenaga. (Djoko Pekik Irianto, 2006:2).

I Dewa Nyoman Suparisa dkk (2002: 17-18) Menjelaskan bahwa gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses degesti, absorpsi, transportasi. Penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energy.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan gizi merupakan bahan makanan yang dikonsumsi oleh tubuh untuk menghasilkan tenaga, membangun dan memelihara jaringan dalam tubuh sehingga tercipta tubuh yang sehat.

3. Macam macam Status Gizi

Menurut Soekirman (2000) dalam Benajir (2014), status gizi anak balita dibedakan menjadi:

- a. Status gizi baik Status gizi baik yaitu keadaan dimana asupan zat gizi sesuai dengan kebutuhan aktivitas tubuh.
- b. Status gizi lebih Gizi lebih adalah suatu keadaan karena kelebihan konsumsi pangan. Keadaan ini berkaitan dengan kelebihan energi dalam konsumsi pangan yang relatif lebih besar dari penggunaan yang dibutuhkan untuk aktivitas tubuh. Kelebihan energi dalam tubuh, diubah

menjadi lemak dan ditimbun dalam tempat-tempat tertentu. Jaringan lemak ini merupakan jaringan yang relatif inaktif, tidak langsung berperan serta dalam kegiatan kerja tubuh.

c. Kurang gizi (status gizi kurang dan status gizi buruk)

Status gizi kurang atau gizi buruk terjadi karena tubuh kekurangan satu atau beberapa zat gizi yang diperlukan. Beberapa hal yang menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi adalah makanan yang dikonsumsi kurang atau mutunya rendah atau bahkan keduanya. Selain itu, zat gizi yang dikonsumsi gagal untuk diserap dan dipergunakan oleh tubuh. Kurang gizi banyak menimpa anak-anak khususnya ibu hamil dan balita, karena golongan yang rentan. Jika kebutuhan zat-zat gizi tidak tercukupi maka anak akan mudah terserang penyakit.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Status Gizi

Menurut Marni (2016), faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita sebagai berikut:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi antara lain:

- 1) Pendapatan Masalah gizi karena kemiskinan indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga, yang hubungannya dengan daya beli keluarga tersebut.
- 2) Pendidikan Pendidikan gizi merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat tentang status gizi yang baik.

- 3) Pekerjaan Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.
- 4) Budaya Budaya adalah suatu ciri khas, akan mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan.

b. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi status gizi antara lain:

- 1) Usia: Akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki orang tua dalam pemberian nutrisi pada anak dan remaja.
- 2) Kondisi fisik: Seseorang yang sakit, yang sedang dalam penyembuhan dan yang lanjut usia, semuanya memerlukan pangan khusus karena status kesehatan mereka yang buruk. Anak dan remaja pada periode hidup ini kebutuhan zat gizi digunakan untuk pertumbuhan cepat.
- 3) Infeksi: Infeksi dan demam dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi dari asupan gizi yang seimbang terutama bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita yang sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup agar tidak terjadi malnutrisi atau kurang gizi maupun kelebihan gizi.

2.1.6 Kajian Tentang Relevansi Pekerjaan Sosial Dengan Gizi Keluarga

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya (DuBois & Miley 2005: 4).

Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah- masalah sosial mereka untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka (Siporin, 1975). Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, disamping bidang pekerjaan sosial, disabilitas, lansia dan sebagainya (Ashman, Kirst & Karen, 2010). Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan tersendiri, pengetahuan dan keterampilan khusus (O Loughlin et.al, 2008: Steve Rogowski, 2021). Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini karena pekerja sosial harus bekerja dengan keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka dari bayi hingga remaja dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif.

Menurut Unwinn & Hogg (2012) dalam bukunya mengkategorikan teori perkembangan anak kontemporer yang terdiri dari teori biologi dan perkembangan otak (*brain theory*) membahas tentang pertumbuhan anak terutama pada pertumbuhan otak yang dipengaruhi oleh stimulasi dan kasih sayang (*nurturing*) dari pengasuh utamanya (Perry at al, 1955) dan (Cairns, 2002) mengatakan bahwa

pengalaman yang diterima anak dalam keluarga pada masa awal pertumbuhannya akan memengaruhi perkembangan otak untuk kehidupan anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan kesehatan ibu dan anak serta pemberian gizi anak dimasa bayi untuk mencegah terjadinya masalah gizi buruk dan gizi kurang pada balita. Yang mana dalam hal ini pekerja sosial dapat membantu keluarga untuk mengembangkan kapasitas mereka sendiri dalam meningkatkan gizi keluarga, mengajarkan keterampilan dan pengetahuan praktis yang memungkinkan keluarga untuk membuat pilihan makanan yang lebih sehat dan terjangkau. Maka dari itu penting bagi seorang pekerja sosial memberitahu orang tua bahwa mereka perlu memperhatikan asupan gizi ibu dimasa hamilnya dan asupan gizi anak dimasa perkembangannya agar tidak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan.

2.1.7 Kajian Tentang Pekerja Sosial Dengan Kemiskinan

Pekerjaan sosial menurut Asosiasi Pekerja Sosial (*The National Association of Social Workers*, 2021:6) mendefinisikan pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional yang ditujukan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berfungsi sosial mereka dan menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan mereka mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Charles Zastrow (2008:5) mendefinisikan pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Menurut Devi Afriani (2009:5) kemiskinan adalah

keadaan dimana terjadi kekurangan hal- hal yang biasa dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air bersih. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004: 122).

Menurut Narayan (2015:2) kemiskinan adalah dengan ketiadaan aset/kekayaan dan kemampuan, kekayaan harta, kesehatan, integritas, emosi, penghormatan, rasa memiliki sosial, identitas budaya, imajinasi, informasi, dan pendidikan kemampuan berorganisasi dalam ranah politik dan akuntabilitas.

Menurut World Bank *“The denial of choice and opportunities most basic for human development to lead a long healthy, creative life and enjoy a decent standard of living freedom, self esteem and the respect of other.”* Maksud dari definisi tersebut yaitu bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan. Standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Menurut Max Siporin D.S.W konsep keberfungsian sosial dan masalah sosial dalam kaitannya dengan pekerjaan sosial di dasarkan pada empat postulat yaitu realisasi dari individu dicapai melalui penampilan fungsionalitas sosial secara optimal, realisasi diri dan keberfungsian masyarakat orang di dalam kolektivitas dicapai melalui keberfungsian individu anggota kelompok secara optimal, perkembangan realisasi diri dan fungsionalitas orang secara optimal baik sebagai individu atau kolektivitas disebabkan karena adanya saling ketergantungan dan perlunya kerjasama serta komplementaris, proses komplementasi dan obligasi bersama

antara orang dengan masyarakat dapat terjadi dalam kondisi tertentu. Allen Pincus dan Minahan (1973) mengklarifikasikan sumber ke dalam tiga golongan dalam memenuhi kebutuhan yaitu sistem sumber informal, sistem sumber formal dan sistem sumber kemasyarakatan.

Pekerjaan sosial sebagai profesi utama dalam usaha kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab untuk mengatasi masalah kemiskinan. Tugas dan tanggung jawab sosial meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, agar mereka dapat berfungsi sosial atau menjalankan tugas kehidupannya dengan baik. Peran pekerja sosial yang diharapkan adalah memperbaiki kesalahan cara pandang kemiskinan serta memperbaiki dan menyempurnakan program-program penanggulangan yang selama ini banyak mengalami kegagalan. (Rustanto, 2015:14).